

**PENERAPAN BAHASA KARAKTER PADA MAHASISWA PRODI PG-PAUD  
STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH**

**Ayi Teiri Nurtiani<sup>1</sup> dan Elvinar<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Dewasa ini perkembangan dalam pembelajaran di era informasi sudah semakin jauh berubah, apalagi negara yang kita tinggali adalah negara berkembang sehingga harus semakin besar usaha kita dalam bersaing dengan negara maju. Informasi berkaitan erat dengan komunikasi sehingga tuntutan ini menjadikan bahasa memegang peranan penting dalam perjuangan hidup manusia. Tentu saja, keterampilan berbahasa perlu dikembangkan secara optimal demi mendapatkan kemampuan yang maksimal. Berbahasa tidak sekedar baik dan benar tetapi juga perlu dilandasi nilai-nilai karakter sehingga menjadi sebuah keterampilan yang utuh, yakni dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bahasa karakter wajib dimiliki setiap insan apalagi seorang guru karena guru merupakan teladan utama bagi para peserta didik, baik dalam berbicara maupun bersikap. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan bahasa karakter kepada mahasiswa PG-PAUD yang merupakan calon guru anak usia dini, apalagi kondisi mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok daerah Aceh yang tidak terbiasa dengan bahasa karakter. Mereka akan mengajar anak usia dini yang merupakan masa usia emas (*golden age*) yang adalah landasan awal dalam membentuk karakternya kelak sehingga penting sekali untuk dididik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas kelak. Sebelum mendidik anak usia dini berbahasa karakter, tentunya penting bagi gurunya untuk berbahasa karakter terlebih dahulu.

**Kata Kunci:** *Bahasa Karakter*

---

<sup>1</sup> Ayi Teiri Nurtiani, dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Elvinar, dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **PENDAHULUAN**

Menurut Mulyono Abdurrahman: Pendidikan adalah usaha pemberdayaan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan (Abdurrahman, 2003:27-28).

Sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa seyogyanya pendidikan yang diberikan adalah pendidikan karakter yang berisi sifat budi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan tersebut perlu dilakukan secara konkrit sejak anak berusia dini demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangannya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, maupun sosial emosional dan spiritual. Dengan demikian tercapainya optimalisasi berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959) yang juga pendiri Perguruan Taman Siswa yakni jenjang Taman Indria (sekarang disebut Taman Kanak-kanak), Taman Muda (sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), Sarjana Wiyata (universitas) mengatakan bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada peserta didik agar senang dan juga berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Semua nilai di atas perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, tentu saja harus mengingat

kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7).

Nilai-nilai karakter tersebut juga penting ditanamkan dalam kemampuan berbahasa peserta didik sejak usia dini. Pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa. Kemampuan anak di bidang bahasa tidak hanya meliputi penguasaan kosa kata yang luas, akan tetapi, anak telah menguasai hampir semua elemen bahasa dan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa, seperti syntax, phonem, semantik, pemilihan kosa kata yang sesuai (Marrow, 1993:72-76).

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005:3). Sementara itu menurut Suhartono (2005:126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesiaberarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Jadi, para pendidik harus menyadari bahwa kemampuan berbahasa karakter perlu ditanamkan sejak dini, apalagi perkembangan dalam pembelajaran di era informasi sekarang ini sebenarnya sudah semakin jauh berubah dan bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan

manusia. Tanpa kemampuan ini sulit bagi manusia untuk berinteraksi dengan yang lain. Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar. Anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti tertarik untuk melakukan dan mengimplementasikan bahasa karakter terhadap mahasiswa yang merupakan calon pendidik anak usia dini di masa depan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran berupa pembiasaan sehari-hari, *focus group discussion* (FGD), *peer group*, studi kasus dan *role play* (bermain peran) agar bahasa karakter melekat dalam diri mereka dan mereka mampu menjadi teladan yang baik demi optimalisasi kemampuan berbahasa yang bemuatan nilai-nilai karakter yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pola pengembangan bahasa karakter yang dapat di implementasikan oleh mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh?”.

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui “Pola pengembangan bahasa karakter yang dapat di implementasikan oleh mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh”.

Menurut Halliday, bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Brown, 2005:36).

Menurut Megawangi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku mulia untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain. Adapun nilai-nilai karakter yang dijunjung adalah: Kecintaan terhadap Tuhan YME, Kejujuran, Disiplin, Toleransi dan cinta damai, Percaya diri, Mandiri, Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, Hormat dan sopan santun, Tanggung jawab, Kerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Kreatif, Rendah hati, Peduli lingkungan, Cinta bangsa dan tanah air (Megawangi, 2004:125).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa karakter adalah berkomunikasi dan berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang baik, dan sopan santun yang baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif yang berlatar belakang ilmiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan menganalisis data secara induktif. Jadi, dari pernyataan diatas memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan manusia sebagai subjek penelitian dan lebih memfokuskan kepada proses daripada hasil (Moleong, 2004:10).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Banga Getsempena Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2015/2016 dengan jumlah mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Banga Getsempena angkatan 2013 berjumlah 50 orang, yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Wawancara digunakan dengan menggunakan *purposive random sampling* berdasarkan asal daerah mahasiswa. Observasi dilakukan penulis dengan mendeskripsikan beberapa fakta yang menarik yang terjadi pada mahasiswa.

Adapun teknik analisa data, penulis merujuk pada kriteria validitas kualitatif yang dikemukakan oleh Guba (1981:55), yaitu *Credibility, Transferability, Dependability, Confirmability*.

## HASIL PENELITIAN

Para mahasiswa berasal dari berbagai pelosok Aceh yang menggunakan bahasa daerah, adapun asal mahasiswa dapat dikelompokkan sebagai berikut: Simeulue (42%), Aceh Besar (14%), Aceh Barat (12%), Aceh Singkil (12%), Banda Aceh (8%), Aceh Selatan (6%), Sabang (4%) dan Aceh Tengah (2%). Perbedaan bahasa daerah membuat beberapa mahasiswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sopan.

Dalam mengimplementasikan bahasa karakter, penulis menggunakannya kedalam langkah-langkah sebagaimana berikut: yakni

berbentuk pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter.

1. Bentuk pengetahuan dengan memberikan materi dasar berbahasa karakter kepada mahasiswa. Penulis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa juga diterapkan dalam 4 aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis dimana kemampuan 4 aspek ini diterapkan sesuai dengan kondisi dan waktunya.
2. Bentuk pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam mempraktekkan berbahasa baik dalam ucapan maupun sikap. Adapun kegiatannya mencakup: *focus group discussion* (FGD) –berupa kelompok-kelompok kecil yang mendiskusikan materi “stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini” kemudian ditulis dan dipresentasikan hasilnya serta sesi tanya jawab berlangsung, *peer group* –berupa 8 kelompok yang akan membuat makalah dan mendiskusikan materi berupa metode-metode pembelajaran anak usia dini yang akan dipresentasikan disertai sesi tanya jawab, studi kasus –membedah dan menganalisa berkelompok sebuah film atau kasus mengenai permasalahan anak usia dini kemudian dipresentasikan dan kemudian tanya jawab berlangsung, *role play* (bermain peran) –berupa 4 kelompok menulis konsep dan menampilkan drama yang berkaitan dengan tema anak usia dini; Amanah terindah, Indahnya Ramadhan, Srigala yang sakit gigi, dan berbagi barakah, observasi sekolah – beberapa kelompok melakukan studi

banding ke sekolah atau lembaga anak usia dini yang mengusung model-model pembelajaran yang berbeda dan membuat laporan, dan ujian lisan –mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang sudah diberikan- untuk menanamkan kemampuan berbahasa karakter mahasiswa.

3. Bentuk kebiasaan dimana mahasiswa mampu mengaplikasikan bahasa karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Bentuk karakter adalah kemampuan berbahasa baik dan sopan yang telah melekat dalam diri mahasiswa.

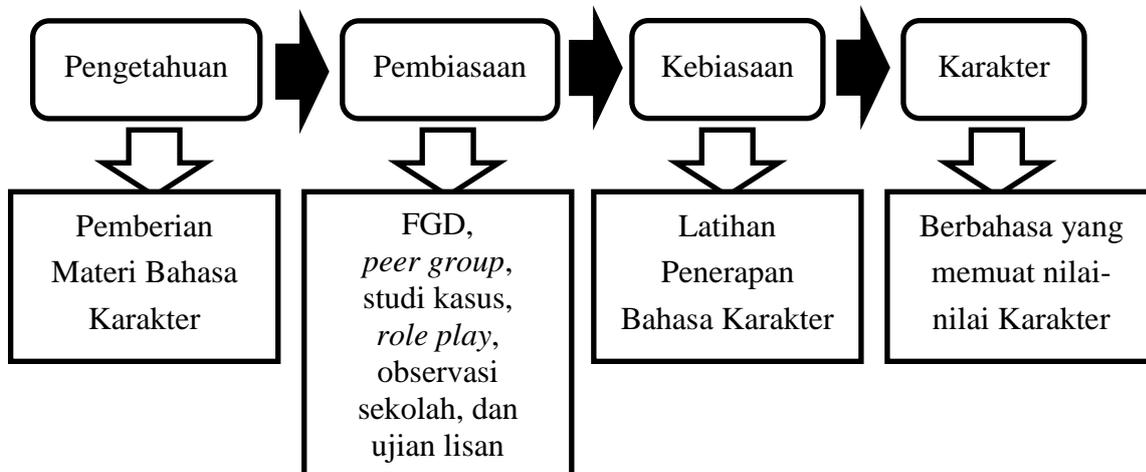
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum penerapan bahasa karakter, penulis menemukan bahwa dampak dari kesulitan dalam penerapan bahasa karakter disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda, seperti kurangnya mengetahui budaya lokal di Banda Aceh, kurangnya informasi tentang bahasa karakter (percakapan yang baik, sikap yang baik dan sopan santun yang baik), tidak terbiasa menggunakan bahasa karakter dan

dipengaruhi oleh budaya dan bahasa daerah dimana mereka tinggal dan menetap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi setelah penerapan bahasa karakter, penulis menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui, memahami dan menerapkan penggunaan bahasa karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadi penguatan nilai-nilai moral dan norma-norma agama atas apa yang telah mereka dapatkan dari pendidikan di keluarga dan sekolah selama ini. Penerapan bahasa karakter yang mahasiswa lakukan juga tidak hanya verbal maupun nonverbal, bahkan mereka juga mulai terbiasa dengan penulisan baik dalam bentuk social media, sms dan tulisan ilmiah. Tentu saja, mahasiswa tetap membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan latihan pembiasaan dalam penerapan bahasa karakter sehingga mereka terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

Gambar 1 Pola penerapan bahasa karakter



Gambar di atas memuat pola penerapan bahasa karakter yang penulis lakukan dalam penelitian ini, hal tersebut menjelaskan langkah-langkah yang penulis ambil dan lakukan dalam mengimplemetasikan bahasa karakter pada mahasiswa agar mereka mampu mengekspresikan perasaan secara teratur dan sistematis yang bertujuan untuk berinteraksi dalam bentuk percakapan yang baik, sikap yang baik, dan sopan santun yang baik.

Dalam mengimplementasikan bahasa karakter, penulis menggunakannya kedalam langkah-langkah sebagaimana berikut: yakni berbentuk pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter. Semua langkah tersebut telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan praktek yang kondusif bagi mahasiswa. Kini, mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai penerapan bahasa karakter dan mampu mengembangkannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Mengikuti langkah-langkah sistematis tersebut juga semakin mempermudah penulis dalam memberikan kesadaran terhadap mahasiswa untuk penerapan bahasa karakter sehari-hari kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Penulis sangat berharap semua ucapan dan sikap mahasiswa dapat mencerminkan karakter mulia dalam diri mereka sendiri, bukan hanya menunjukkan karakter baik semata tetapi juga cepat menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsservasi, penulis juga menemukan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa meningkat tajam setelah penerapan bahasa karakter, hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa juga menjadi tinggi. Tingkat aplikasi juga mengalami peningkatan, kini mereka mampu melakukan penerapan bahasa karakter dengan kesadaran penuh yang mereka miliki. Karena, kesadaran hanya bisa datang dari hati, sangat berbeda dengan pengetahuan yang datang dari otak dan olah pikir manusia. Sedangkan tulisan, buku dan kata-kata hanyalah hasil olahan pikian manusia (Sentanu, 2009: xxii).

Sungguh jauh berbeda sebelum semua kegiatan ini dilakukan, mahasiswa mengalami kendala karena mereka merasa sulit untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui penggunaan bahasa karakter, karena kurangnya menguasai bahasa formal, kurangnya pemahaman tentang penggunaan bahasa karakter, dan kekhawatiran atas pengucapan yang salah yang dapat menjadi sumber hambatan dan keengganan dalam penggunaan bahasa karakter. Sejalan dengan pendapat Brown (2004: 225) yang menyatakan bahwa salah satu kesalahan dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang dihasilkan karena risiko melontarkan hal yang salah, bodoh atau tidak bisa dimengerti. Dari pernyataan ini, bisa dipahami bahwa kecemasan dapat membuat mahasiswa enggan berbicara atau merasa sulit untuk berbicara karena merasa takut dalam membuat kesalahan.

## **KESIMPULAN**

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang penggunaan bahasa karakter pada mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena sebagaimana berikut:

Semua langkah dalam pola penerapan bahasa karakter berupa pengetahuan, pembiasaan, kebiasaan dan karakter adalah pola yang sistematis dan kondusif bagi mahasiswa. Kini, mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai penerapan bahasa karakter dan mampu mengembangkannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan formal maupun informalkapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.

Berdasarkan monitoring dan evaluasi penerapan bahasa karakter terlihat jelas terjadinya peningkatan nilai setelah diterapkannya bahasa karakter terhadap mahasiswa yang berbentuk pengetahuan dasar dan latihan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai pemahaman

mahasiswa meningkat tajam, hal ini menjelaskan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa menjadi tinggi. Tingkat aplikasi juga mengalami peningkatan, kini mereka mampu melakukan penerapan bahasa karakter dengan kesadaran penuh yang mereka miliki berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga.

Seyogyanya dalam penggunaan bahasa karakter, para mahasiswa harus memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menggunakan bahasa karakter yang kontekstual dan terstruktur. Hal tersebut membuat mahasiswa termotivasi dalam menggunakan bahasa karakter dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam menggunakan bahasa karakter dapat membantu mereka dengan lancar. Mahasiswa takut tentang melakukan kesalahan saat mereka berbahasa, mereka juga tidak bisa mengekspresikan diri dengan baik karena mereka tidak mengetahui dan memahami ketika menggunakan bahasa karakter yang memadai dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Language Assesment*, New York: Longman.uistics. 2004
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2009.
- Moleong, Lexi. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Persada Rosda Karya, 2004.
- Morrow, Lasely Mandel, *Literacy Development in the Early Years*, Needham Height: Allyn&Baccon, 1993.
- Santoso, Soegeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta: UNJ, 2011.
- Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Cet. XVIII, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara AUD*. Jakarta: Depdikbud, 2005